



Peran Unit Usaha Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Octaviani^{1*}, Esha Aulia², Shofwatul Fuadah³, Mita Nasywa⁴, Ferida R⁵

^{1,5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia

²⁻⁴ UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id

Abstract. *Islamic boarding schools (pesantren) as traditional Islamic educational institutions not only serve as places for shaping students' character, morals, and spirituality but also hold great potential in developing community economic independence through the management of pesantren business units. These business units are a concrete manifestation of the values of independence, hard work, and responsibility taught in the pesantren's educational process. The purpose of this study is to examine in depth the role of pesantren business units in supporting the economic self-reliance of the pesantren itself as well as their contribution to empowering the surrounding community. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach on several pesantren that have successfully developed various business units such as cooperatives, agriculture, livestock, garment production, and student shops. The results show that pesantren business units function not only as a means of entrepreneurship education for students but also as a primary source of funding to support the operational activities of the pesantren. In addition, they act as the driving force of the local economy by creating employment opportunities, increasing income, and promoting community-based economic empowerment. The success of pesantren business units is influenced by professional management, strong leadership support, and the ability to innovate and adapt to changing times.*

Keywords: *Character; Economic; Entrepreneurship; Islamic Boarding School; Student*

Abstrak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengelolaan unit bisnis pesantren. Unit bisnis pesantren menjadi wujud nyata dari implementasi nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam proses pendidikan pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran unit bisnis pesantren dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren itu sendiri serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa pesantren yang telah berhasil mengembangkan berbagai unit usaha, seperti koperasi, pertanian, peternakan, konveksi, dan toko santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit bisnis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri, tetapi juga sebagai sumber pendanaan utama dalam menunjang kegiatan operasional pesantren. Selain itu, unit bisnis pesantren berperan sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Keberhasilan unit bisnis pesantren dipengaruhi oleh faktor manajemen yang profesional, dukungan pimpinan pesantren, serta kemampuan dalam berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Ekonomi; Karakter; Kewirausahaan; Pondok Pesantren; Santri

1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Disamping belajar agama, pesantren saat ini juga mulai mengembangkan berbagai unit usaha sebagai sarana mengasah kemampuan wirausaha bagi santri. Unit usaha tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pesantren, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong siswa lahirnya jiwa wirausaha. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki

peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual santri. Namun, di era modern saat ini, pesantren dituntut tidak hanya berperan dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga dalam penguatan ekonomi dan kemandirian lembaga. Banyak pesantren mulai mengembangkan unit-unit bisnis sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan ekonomi dan sosial masyarakat. Unit bisnis tersebut menjadi sarana bagi pesantren untuk menciptakan kemandirian finansial sekaligus membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.

Perusahaan di Indonesia kian berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu (Abdurokhim, 2024); (Mahfudiyanto, Anah, & Laili, 2020). Pelaku usaha kecil sudah memiliki sikap proaktif dan inisiatif yang luar biasa untuk membuat bisnis mereka berkembang (Saebah & Asikin, 2022). Kemandirian usaha sangat didukung oleh pengetahuan kewirausahaan, dorongan untuk berprestasi, dan kemandirian pribadi (Hendarsyah, 2020).

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk mencari peluang sukses dan memiliki kemampuan kreatif dan inovatif (Nurdina & Aripriabowo, 2022). Proses kreatif hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang kreatif dan inovatif (Hutamy, Marham, Alisyahbana, Arisah, & Hasan, 2021).

Kewirausahaan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masa depan. Melalui unit usaha pesantren, santri dapat belajar langsung tentang manajemen usaha, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan inovasi produk. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan masyarakat sekitar. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pesantren untuk mengembangkan model ekonomi berkelanjutan yang mampu menopang kegiatan operasional tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, strategi pengelolaan, serta

faktor-faktor keberhasilan unit bisnis pesantren dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Perilaku kewirausahaan didasarkan pada nilai-nilai kewirausahaan (Hendro, 2011). Nilai-nilai ini termasuk inovasi, pengambilan risiko, kreativitas, berorientasi pada prestasi, ambisi, dan kebebasan. Dalam menjalankan bisnis, nilai mengandung elemen pertimbangan yang menghasilkan ide-ide, baik pribadi maupun social (Rifa'i, 2020).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti peran unit usaha di dalam pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan para santri, dan bagaimana penerapan kegiatan kewirausahaan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan di pesantren dan lingkungan sekitarnya. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pesantren untuk mengembangkan model ekonomi berkelanjutan yang mampu menopang kegiatan operasional tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, strategi pengelolaan, serta faktor-faktor keberhasilan unit bisnis pesantren dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Wirausaha tidak bisa dipandang hanya dari satu sudut, tapi dari berbagai perspektif seperti ahli ekonomi, manajemen, pelaku bisnis, psikolog, dan pemodal.

Menurut ahli ekonomi

Menurut Joseph Schumpeter (dalam jurnal oleh Kusnadi, 2019), wirausaha adalah individu yang mampu melakukan inovasi dalam mengkombinasikan faktor produksi untuk menciptakan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan ahli manajemen

Menurut Tjiptono (dalam jurnal oleh Rahmawati, 2020), wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengelola usaha secara kreatif dan inovatif guna mencapai tujuan bisnis dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

Pandangan pelaku bisnis

Menurut Alim Syariati (2022), wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian, dengan tujuan memperoleh keuntungan dan pertumbuhan. Mereka mengenali peluang dan menggabungkan sumber daya yang

diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengusaha adalah seseorang yang mengorganisasi, mengelola, dan bersedia menanggung risiko dalam menjalankan usaha atau perusahaan. Sementara itu, wirausaha adalah orang yang menanggung risiko keuangan, material, dan sumber daya manusia serta mengembangkan ide usaha baru atau peluang dalam perusahaan yang sudah ada. Dalam konteks bisnis, wirausaha adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausaha. Wirausaha merupakan pelopor, inovator, dan penanggung risiko yang memiliki visi ke depan serta unggul dalam prestasi di bidang usaha. Sebagian besar definisi wirausaha menekankan peran seseorang sebagai pengusaha yang kreatif, bahkan memandang wirausaha sebagai pengelola atau operator perusahaan kecil.

Pandangan psikolog

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki semangat kuat dari dalam diri untuk mencapai tujuan tertentu serta senang bereksperimen agar dapat menunjukkan kemandirian mereka di luar kendali orang lain. Meskipun ada berbagai pandangan tentang apa itu wirausaha dan konsep kewirausahaan sering dianggap sama dengan kemampuan para pengusaha dalam dunia bisnis, secara umum kewirausahaan memiliki beberapa unsur yang hampir sama, seperti seseorang yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, serta terus mencari peluang dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kewirausahaan tidak selalu sama dengan sikap dan sifat pengusaha, karena beberapa orang yang bukan pengusaha juga memiliki sifat ini. McClelland (1961) menyatakan bahwa kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh “need for achievement” (dorongan berprestasi). Orang yang memiliki dorongan tinggi untuk berprestasi akan terdorong untuk mencari peluang dan menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai penerus bangsa, mereka diharapkan menjadi tulang punggung negara di kemudian hari, para santri juga harus memahami kewirausahaan.

Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik yang bekerja di perusahaan swasta maupun di pemerintah. Wirausaha adalah mereka yang melakukan usaha kreatif dan inovatif dengan cara mengembangkan ide serta menggabungkan berbagai sumber daya untuk menemukan peluang. Wirausaha adalah seseorang yang mengorganisasi, mengelola, dan mengevaluasi risiko dalam rangka menjalankan usaha yang bisa menghasilkan keuntungan.

Dalam mengorganisasikan dan mengoperasikan berbagai sumber daya yang dimiliki, pelaku usaha pada umumnya dalam kondisi yang terbatas. Pengertian terbatas di sini bisa berkaitan dengan jumlah, dalam kualitas, atau bahkan kedua-duanya. Mengorganisasikan dan mengoperasikan berbagai sumber daya yang memiliki keterbatasan jelas mengandung

sejumlah risiko. Itulah hal yang dilakukan oleh seorang pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Dari berbagai konsep yang dikemukakan di atas, menurut Alim Syariati (2022), ada tujuh hakikat penting kewirausahaan, yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
- b. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- c. Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan atau usaha.
- d. Kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha.
- e. Kewirausahaan adalah proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan bermanfaat serta bernilai lebih.
- f. Kewirausahaan adalah upaya menciptakan nilai tambah dengan menggabungkan berbagai sumber melalui cara yang baru dan berbeda guna memenangkan persaingan. Nilai tambah ini bisa diciptakan dengan mengembangkan teknologi dan pengetahuan, membuat barang dan jasa yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, serta mencari cara-cara untuk membuat konsumen merasa puas.
- g. Kewirausahaan adalah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan. Kekayaan ini diciptakan oleh seseorang yang bersedia mengambil risiko dengan syarat yang wajar, waktu, atau komitmen dalam karier, dengan tujuan menyediakan nilai bagi berbagai barang dan jasa. Barang dan jasa tersebut tidak harus baru atau unik, tetapi nilai yang dimilikinya harus terlihat dan diunggulkan dengan memakai keterampilan serta berbagai sumber daya yang ada.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara untuk menganalisis fokus pada identifikasi peran unit pesantren dalam meningkatkan kemandirian. Menurut Arikunto (2019) Teknik wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapat tentang suatu hal yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh yang bersangkutan terkait unit kewirausahaan dalam pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah tempat untuk mendidik manusia serta memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional klasik yang memahami dan menghayati ajaran yang ada dalam Islam. Situasi keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat singgah untuk para santri. Seluruh kegiatan aktifitas para santri telah diatur melalui jadwal yang sudah tersusun secara rapi mulai dari bangun pagi sampai dengan tidur malam. Dalam keseharian santri sendiri diawasi oleh beberapa pengurus yang sudah ditunjuk sebagai pengganti kyai. Pesantren didirikan untuk menciptakan kepribadian bagi para umat Islam, yaitu dengan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak yang mulia, bisa memberikan contoh dan pelayanan kepada masyarakat, mampu hidup mandiri, gigih dalam menegakkan agama Islam. Menurut (Nurhayati, 2013) pendirian pesantren memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian para santri, membekali akhlak dan memberikan pembelajaran dengan beberapa ilmu pengetahuan baik umum maupun agama.

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan peranan dari istilah *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneur* sendiri berasal dari bahasa Prancis, yaitu *entreprendre*, yang memiliki makna petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang menjalankan suatu pekerjaan), serta pencipta yang memasarkan hasil ciptaannya (Alia Akhmad, 2021).

Kewirausahaan adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan manusia tentang nilai, perilaku, dan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi beberapa tantangan dalam hidup sehingga bisa dipahami oleh orang lain. Mengajarkan kepada orang tentang nilai, perilaku, dan kemampuan mereka sendiri untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Suryana (2013), kewirausahaan, adalah sebuah disiplin akademis yang disiplin berdasarkan yang berbasis pada kemandirian dan bertujuan untuk mengembangkan solusi atas permasalahan. Pada kemandirian dan bertujuan untuk mengembangkan solusi atas permasalahan. Komponen-komponen kewirausahaan sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan pada bidang pengetahuan yang utuh dan yang meliputi sebuah teori dan konsep.

- b. Penyediaan konsep berupa pengetahuan awal permulaan dan pengembangan kewirausahaan.
- c. Wirausaha, ada beberapa hal yang dapat memperbaiki situasi.
- d. Kewirausahaan dapat dianggap sebagai sarana untuk membentuk pemeretaan sektor usaha dan yang memberdayakan masyarakat umum. suatu cara membentuk pemeretaan sektorusahadan yang memberdayakan masyarakat luas.

Secara umum, kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui sikap kreatif dan inovatif. Menurut Suryana(2013), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Dalam konteks Indonesia, Suryana menegaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya soal mencari untung, tapi juga tentang membangun semangat, sikap, dan mental pantang menyerah.

Dapat penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah manifestasi bakat berpikir kreatif dan inovatif yang dapat berfungsi sebagai katalisator bagi seluruh aspek kehidupan sehari - hari , termasuk berbagai aspek kehidupan baik dari bakat untuk berpikir kreatif dan inovatif yang dapat berfungsi sebagai katalisator untuk semua aspek kehidupan sehari- hari , termasuk berbagai aspek kehidupan.

Menejemen pondok pesantren

Seiring dengan berkembangnya zaman, pola manajemen yang ada dipesantren secara tidak langsung juga akan mengikuti perubahan dengan yang lainnya. Manajemen pesantren memiliki tugas untuk memegang dan mengatur seluruh potensi yang ada dipesantren agar bisa berjalan dengan maksimal dan bisa menjadi pendukung dalam sektor perekonomian. Manajemen pesantren merupakan alat yang digunakan pesantren untuk bergerak menuju kemandirian dengan wewenang kebebasan yang dimilikinya. Pada dasarnya manajemen pesantren adalah suatu proses pengkoordinasian yang melibatkan seluruh lapisan elemen yang ada di lingkup pesantren untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pengembangan Santripreneur di Pesantren (Syakur & Zainuddin, 2013) menyebutkan bahwa kewirausahaan pesantren melibatkan perubahan pola pikir santri dari menjadi pencari kerja menjadi pencipta peluang melalui pendidikan kewirausahaan yang berbasis agama dan praktik langsung. Peningkatan sumber daya yang ada pada pesantren dapat dilakukan dengan carapengelolaan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yang dilakukan penuh oleh santri sendiri dengan manajemen yang dikelola secara baik.

Konsep manajemen untuk pengembangan pondok pesantren dapat diterapkan dengan berbagai cara diantaranya:

- a. Perencanaan dibutuhkan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai sehingga sasaran yang diinginkan bisa terlaksana dengan baik.
- b. Pengorganisasian dirancang untuk mendukung rencana yang telah dibuat dan program bisa berjalan dengan sukses.
- c. Pengarahan diberikan kepada seluruh lapisan yang ada dalam organisasi.
- d. Pengawasan dilakukan sebagai controlling untuk menjamin rencana yang dibuat sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dan bisa dilaksanakan secara maksimal.

Terry, George R. (dikutip oleh Hasibuan, 2014) Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen pondok dilakukan untuk mempertahankan eksistensi pesantren khususnya dibidang perekonomian. Kegiatan manajemen mencakup sangat luas diantaranya menciptakan kegiatan organisasi, menjalin relasi kerjasama dengan berbagai pihak, serta memberdayakan para santri sebagai penghuni tetap dalam pesantren. Beberapa aktifitas manajemen dipesantren dapat digunakan sebagai penguat ekonomisantri, inovasi dan kreatifitas, memperkuat potensi ekonomi lokal yang dimiliki, serta pemberdayaan bagi santri. Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Dalam tahapan manajemen, terdapat beberapa hal yang bisa dicapai sebagai upaya dalam pembentukan karakter, ketrampilan, minat santri dalam kewirausahaan diantaranya yaitu:

- a. Perencanaan untuk memberikan dan menetapkan tujuan yang terbaik supaya bisa dicapai.
- b. Pengorganisasian digunakan untuk merancang dan mengembangkan sesuatu yang sudah dibuat agar program tersebut bisa dilaksanakan secara bersama dan sukses.
- c. Penyusunan personil yang terdiri dari kyai, pengurus, serta beberapa masyarakat yang dilibatkan agar usaha yang dimiliki pondok bisa berkembang terlebih bisa produktif dan mendapatkan keuntungan.
- d. Pengarahan dilakukan langsung oleh kyai untuk mendukung serta mensukseskan rencana yang sudah dibuat. Bagi para santri yang baru bergabung kyai mengarahkan untuk memberikan pelatihan terlebih dahulu.

- e. Pengawasan, merupakan cara yang digunakan untuk menjamin bahwa rencana yang sudah dibuat telah berhasil diselesaikan secara maksimal. Para santri diberi pelatihan diawal, baik yang minat bergabung atau santri yang kena takziran untuk terjun dalam proses pengelolaan unit usaha yang dimiliki pesantren. Semua yang ada dipesantren oleh kyai dipasrahkan secara menyeluruh kepada santri. Diharapkan dengan konsep tersebut santri bisa berkembang secara mandiri. Manajemen yang ada pada pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah pengelolaan pesantren untuk menuju arah yang lebih baik dan profesional terlebih di bidang perekonomian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam untuk memperkuat santri jiwa santri, unit usaha pesantren memiliki peran yang krusial. Unit usaha pesantren memiliki peran yang krusial. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi pengalaman praktis yang memperkuat kemandirian dan kreativitas mereka. Pengembangan unit usaha pesantren dapat menjadi ekonomi yang efektif ekonomi model, dan secara tidak langsung mengurangi minat pesantren. Secara tidak langsung mengurangi kerinduan pesantren.

Untuk meningkatkan nilai usaha pesantren, lingkungan harus memiliki pelatihan pesantren, akses modal, dan jaringan pemasaran yang lebih luas, lingkungan harus memiliki pelatihan kewirausahaan, akses modal, dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian, pesantren dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membina generasi satu generasi besar dalam membina generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mandiri dan terampil di bidang usaha yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri dan terampil di bidang bisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan pengelola pesantren yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan data dan informasi yang berharga mengenai pengelolaan unit bisnis pesantren. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Gus Dur Pekalongan yang telah memberikan bimbingan akademik, fasilitas penelitian, serta dukungan moral selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah edupreneurship yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran konstruktif untuk penyempurnaan penelitian

ini. Selain itu, penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada rekan-rekan peneliti, keluarga, dan sahabat yang telah memberikan motivasi, bantuan teknis, serta semangat selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurokhim, A. (2024). Suksesi kepemimpinan perusahaan keluarga di Indonesia. *Cakrawala Repositori IMWI*, 7(1), 449–454.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asikin, M. Z., Amelia, A., & Hidayat, A. R. (2024). Membangkitkan semangat kewirausahaan untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis dengan memperkuat sikap, perilaku, dan nilai entrepreneurship. *Cakrawala Repositori IMWI*, 7(4), 1240-1245. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v7i4.714>
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Hendro, I. (2011). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Penerbit Erlangga.
- Hutamy, E. T., Marham, A., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Analisis penerapan bisnis model canvas pada usaha mikro wirausaha generasi Z. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital*, 1(1), 1–11.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand.
- Nurhayati, A. (2013). Literatur keislaman dalam konteks pesantren. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 110.
- Pinontoan, M., Wullur, M. M., & Rahmat, A. (2023). *Pembelajaran kewirausahaan (Kajian teoritis dan pelaksanaannya)*. Ideas Publishing.
- Putri, R. D., & Nurdin, F. (2025). *Digital entrepreneurship education for youth empowerment in post-pandemic Indonesia*. *Journal of Entrepreneurship and Innovation Studies*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.54015/jeis.v4i1.987>
- Rachmadi, R. S. (2022). Analisis pengaruh perkembangan industri mikro kecil dan lingkungan sosial bisnis terhadap produk domestik bruto di Indonesia tahun 2015-2019.
- Rahmawati, C. A. (2020). Persepsi pengelolaan keuangan pada UMKM terhadap pengembangan bisnis dan kontrol keuangan (Studi kasus pada usaha jasa rental alat camping Kampung Komedi Adventure).
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Syakur, A., & Zainuddin. (2013). Pengembangan santripreneur di pesantren. *Jurnal Muraqobah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri*. Diakses dari <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/muraqobah/article/view/2013>
- Widodo, Z. D., Umiyati, H., Adriansyah, T. M., Yudawisastra, H. G., Sudirman, A., Sintha, L., ... & Aryani, L. (2022). *Kewirausahaan & manajemen usaha kecil*. Widina Penerbit.